

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis melihat beberapa referensi dari penelitian terdahulu diantaranya :

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Clinton Marshal Panjaitan dan Anis Chariri yang berjudul “Pengaruh Tenure, Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit” dalam jurnal Diponegoro Journal Of Accounting dengan Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, Halaman 1-12 ISSN (Online): 2337-3806. Pada penelitiannya penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk memilih sampel dari populasi. Berdasarkan metode ini, sampel dari 193 perusahaan manufaktur diperoleh dari periode 2010-2012. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Audit Tenure berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa lama atau tidaknya hubungan antar klien dan auditor pada saat ini mempengaruhi kualitas audit atas dasar profesionalisme dan tanggung jawab profesi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Kedekatan yang muncul oleh karena hubungan dengan klien yang cukup panjang akan mempengaruhi integritas dan independensi auditor. Semakin panjang tenure akan semakin menurunkan kualitas audit. Ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit atas pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan. KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 tidak cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP Big 4. Spesialisasi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit atas pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan. Auditor spesialis lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan dari auditor non spesialis sehingga cenderung dapat memberikan hasil audit yang lebih berkualitas dibandingkan auditor yang non spesialis.

Referensi lainnya diambil dari E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.1. Oktober (2017): 534-561 dari Eko Kurnia Muliawan dan Ketut Sujana dalam judul Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Auditor Switching Dan Audit Tenure Pada Kualitas Audit. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu pendekatan yang menilai suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif pada kualitas audit. Ukuran kantor akuntan publik yang diukur dengan Big Four dan Non Big Four berhasil membuktikan bahwa ketika perusahaan telah menjalin perikatan audit dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan Big Four maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam kualitas audit. Karena kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan Big Four dianggap memiliki independensi dan mampu memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan public yang tidak berafiliasi dengan Big Four; 2) Auditor switching tidak berpengaruh pada kualitas audit. Auditor switching tidak selalu diiring dengan adanya kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan tidak melakukan auditor switching maka independensi dari KAP tetap tinggi sehingga akan meningkatkan hasil kualitas audit yang baik; 3) Audit tenure tidak berpengaruh pada kualitas audit. Penelitian mengenai pengaruh audit tenure pada kualitas audit memberikan hasil bahwa akan memberikan kualitas audit yang sama tanpa memandang panjang atau pendeknya masa perikatan audit yang terjalin antara KAP dan auditee yang sama meskipun mayoritas dengan rata - rata perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 menjalin masa perikatan audit yang lama antara KAP dan auditee yang sama, namun kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor adalah sama. Saran yang dapat diajukan, yakni bagi kantor akuntan publik diharapkan dapat mempertahankan independensi serta melakukan peningkatan terhadap kualitas dari audit yang dilakukan sehingga dapat

memperoleh kepercayaan serta memberi jaminan bagi klien maupun para pengguna laporan keuangan yang telah di audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Adib Azinudin Nizar pada E-Journal Vol. XV No.2, September 2017 dalam judul Pengaruh Rotasi, Reputasi dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Listed di BEI) Pengaruh Rotasi, Reputasi dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Listed di BEI). Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya bahwa perusahaan yang melakukan rotasi maupun tidak, akan mengungkapkan hal sama apa yang terjadi di dalam perusahaan untuk menjaga independensinya. Reputasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya auditor yang berafiliasi dengan KAP big four maupun tidak, memiliki kualitas yang sama dalam menjaga kepercayaan masyarakat. Sedangkan spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa auditor spesialis maupun non spesialis mempunyai pengalaman yang sama dalam mengungkapkan kondisi perusahaan untuk memberikan hasil audit yang berkualitas. Dari hasil penelitian serta keterbatasan penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya yaitu menambahkan variabel independen lain yang berhubungan dengan teorikeagenan, misalnya fee audit atau objek penelitian misalnya pertambangan.

Referensi selanjutnya pada E-Journal dengan judul Pengaruh Client Importance, Tenure Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit yang dilakukan oleh Ririn Febria, Yunilma, SE.,M.Si,Ak,CA, Novia Rahmawati, SE.,M.Si.Ak. Dalam penelitiannya ini menggunakan 64 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling metode. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan yang dipublikasikan melalui Indonesian Capital Market

Directory dan www.idx.co.id. Data digunakan dari tahun 2010 – 2012. Berdasarkan kepada analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dijabarkan : 1) Hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa client importance tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2) Hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 3) Hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memberikan saran untuk peneliti dimasa mendatang diharapkan juga memperpanjang periode penelitian yang digunakan, saran tersebut penting dilakukan untuk memperkuat kontribusi hasil penelitian yang akan diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Chairunissa Nindita & Sylvia Veronica Siregar dari Universitas Indonesia dengan judul Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia. Yang diukur dengan akrual diskresioner dan opini audit going concern. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006–2008 dengan observasi sebanyak 348 perusahaan. Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, diperoleh beberapa kesimpulan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diukur dengan nilai akrual dan ukuran KAP juga tidak memiliki pengaruh terhadap probabilita penerbitan laporan audit going concern. Artinya bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas akrual bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang besar, baik itu KAP Big 4 maupun KAP Non-Big 4. Selain itu, penerbitan laporan audit going concern pada perusahaan yang diaudit oleh KAP yang besar juga dapat dikatakan seragam dengan KAP yang kecil. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa hasil pengujian belum dapat memberi bukti yang konsisten dengan penelitian sebelumnya. Pengujian sensitifitas atas

pengukuran ukuran KAP juga belum memberikan bukti bahwa KAP yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Adapun jurnal internasional yang dijadikan referensi dalam penelitian ini yaitu oleh Randal J. Elder, Suzanne Lowensohn, and Jacqueline L. Reck pada *Journal of Governmental & Nonprofit Accounting American Accounting Association Volume 4, 2015 DOI: 10.2308/ogna-51188 Pages 73–100* dengan judul *Audit Firm Rotation, Auditor Specialization, and Audit Quality in the Municipal Audit Context*. Dengan menggunakan sampel pemerintah lokal dari Negara Bagian Florida. Dapat disimpulkan bahwa entitas pada sampel dalam penelitian yang menggunakan perusahaan audit spesialis memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dan entitas yang diadopsi kebijakan rotasyns lebih memungkinkan memiliki kualitas audit yang lebih tinggi.

Referensi selanjutnya diambil dari *International Journal of Academic Research in Accounting , Finance and Management Sciences Vol. 3, No.3, July 2013, pp. 275–283 ISSN: 2225-8329* oleh Segun Idowu Adeniyi dan Ebipanipre Gabriel Mieseigha dengan judul *Audit Tenure: an Assessment of its Effects on Audit Quality in Nigeria*. Dengan menggunakan sampel dari lima puluh (50) perusahaan dari 199 ekuitas terdaftar dipilih menggunakan teknik sampling acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara tenur auditor dan kualitas audit meskipun variabelnya tidak signifikan. Variabel penjelas lainnya (Pengembalian Aset, independensi Dewan, dan Direktur Kepemilikan dan ukuran Dewan) ditemukan berbanding terbalik dengan kualitas audit selain *Returns on Assets* yang menunjukkan efek positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nedal Sawan dan Ihab Alsaqqa dalam jurnal *African Journal of Business Management Vol. 7(3), pp. 213-226, 21 January, 2013, DOI: 10.5897/AJBM12.1276 ISSN 1993-8233 ©2013 Academic Journals* dengan jurnal *Audit firm size and quality: Does audit firm size influence audit quality in the Libyan oil industry?*. Dengan menggunakan 147 kuesioner dibagikan ke perusahaan minyak. Dari

jumlah tersebut, 52 pergi ke auditor internal, 50 untuk manajer keuangan, dan 45 ke manajer akun. Selain itu, 300 kuesioner dikirim ke perusahaan audit bekerja di Libya, 100 untuk mengelola mitra, 100 untuk mengaudit pengawas, dan 100 untuk auditor. Dengan menarik kesimpulan bahwa responden kuesioner menyimpulkan bahwa Perusahaan audit Big Four lebih menarik bagi investor dan kreditur karena mereka terlihat memberikan yang dapat diandalkan informasi yang memungkinkan investor untuk menilai risiko dengan benar dan mengembalikan profil. Investor biasanya percaya perusahaan audit dengan pendekatan profesional untuk audit dan tingkat tinggi kualitas audit. Dengan cara yang sama, perusahaan minyak biasanya melibatkan perusahaan audit dengan reputasi yang baik karena mereka ingin meningkatkan daya tarik mereka sendiri kepada investor dan kreditur, dan perusahaan audit Big Four dianggap lebih mampu menahan tekanan manajemen dalam konflik situasi, sehingga membawa kredibilitas yang ditingkatkan untuk apa pun perusahaan yang menggunakan jasa auditing mereka.

2.2 Audit Tenure

Audit Tenure adalah jangka waktu sebuah kantor akuntan publik melakukan perikatan terhadap kliennya dalam memberikan jasa audit laporan keuangan. Tenure biasanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor dalam laporan audit. Hubungan yang panjang antara KAP dan klien berpotensi untuk menimbulkan kedekatan antara mereka, hal tersebut dapat menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa auditor yang mendapat klien baru, auditor akan membutuhkan waktu yang lama untuk memahami bisnis kliennya. Tenure yang singkat akan berdampak pada perolehan informasi berupa data dan bukti-bukti yang terbatas. Selain itu, dalam masa awal-awal perikatan, auditor akan lebih banyak mengandalkan informasi yang diberikan oleh manajer. Hal ini menimbulkan adanya potensi salah saji yang tidak terdeteksi oleh auditor. Sehingga, tenure yang

semakin panjang dikaitkan dengan meningkatnya keahlian karena semakin panjang tenure maka auditor lebih paham terhadap proses dan resiko bisnis klien. Di sisi lain, tenure yang panjang akan timbul kenyamanan atau kedekatan antara auditor dan klien. Yang berdampak pada independensi auditor dalam melaksanakan audit, sehingga kualitas audit akan menjadi rendah.

Di Indonesia, telah mengeluarkan peraturan terkait dengan masa perikatan audit yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik pada Pasal II yang berisi, KAP yang telah memberikan jasa audit umum untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut atau lebih atas laporan keuangan dari suatu entitas pada saat berlakunya Keputusan Menteri Keuangan ini, dapat melaksanakan audit umum atas laporan keuangan entitas tersebut sampai dengan tahun buku 2003. Peraturan tersebut telah beberapa kali dilakukan perubahan. Dan terakhir diperbaharui lagi pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik bahwa pembatasan pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

2.3 Spesialisasi Auditor

Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai internal kontrol perusahaan, risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada industri tersebut. Spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi. Krishnan (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor yang spesialis akan menghasilkan nilai akrual diskresioner yang lebih rendah dibandingkan jika diaudit oleh auditor yang tidak spesialis.

Bonner dan Lewis pada Qodriyah (2016) mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor yang menentukan tingkat spesialisasi auditor. Pertama, pemahaman atas pengetahuan dasar mengenai akuntansi dan audit, meliputi pengetahuan atas prinsip akuntansi berterima umum, standar audit, dan aliran transaksi dalam sistem akuntansi. Pemahaman dasar ini diperoleh melalui pelatihan formal dan pengalaman umum sebagai auditor. Kedua, pemahaman yang lebih detail atas industri/klien spesifik, meliputi pemahaman secara mendetail mengenai karakteristik perusahaan-perusahaan dalam industri tertentu. Pemahaman ini diperoleh dari pengalaman mengaudit klien sejenis. Ketiga, pemahaman umum atas bisnis, meliputi pemahaman auditor atas sifat dasar, kondisi, tren ataupun siklus yang berlaku dalam lingkungan bisnis secara umum. Pemahaman umum atas bisnis dapat diperoleh dari berbagai pengalaman personal secara umum. Keempat, kemampuan memecahkan masalah, meliputi kemampuan memahami hubungan timbal balik, interpretasi data, dan kemampuan analitis.

Tujuan auditor dalam melakukan spesialisasi berhubungan dengan persaingan pasar jasa audit yang semakin meningkat. Persaingan bisnis yang semakin ketat meningkatkan kebutuhan terhadap kualitas audit yang tinggi. Dunn & Mayhew pada Kurniasih dan Rohman (2014) menyatakan bahwa tujuan auditor melakukan spesialisasi adalah untuk mencapai diferensiasi produk dengan memberikan audit yang berkualitas tinggi. KAP mengimplementasikan strategi spesialisasi industri dengan mengembangkan pemahaman spesifik mengenai industri tertentu, yang dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan khusus maupun pengalaman mengaudit pada industri spesifik. Dengan pemahaman yang lebih baik maka akan berdampak baik pada kualitas audit yang dilaksanakannya.

Secara keseluruhan berbagai penelitian diatas menyatakan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi dalam industri tertentu lebih memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik dan risiko bisnis klien dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

2.4 Ukuran KAP

KAP berukuran besar diyakini melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP berukuran kecil. Banyaknya kasus terkait kesalahan auditor dalam menjalankan perannya, menyebabkan para pengguna laporan keuangan memiliki penilaian skeptis terhadap auditor. Sehingga terdapat salah satu pendapat bahwa kantor akuntan publik berukuran besar atau dengan ciri-ciri KAP tersebut memiliki cabang > 1 di Indonesia dan KAP melakukan jasa-jasa terkait untuk usaha kecil dan entitas nilaba ini tidak menjamin laporan keuangan yang diaudit tidak mengandung kesalahan yang material.

Pada penelitian Junaidi dan Hartono tahun 2010 menyatakan bahwa DeAngelo (1981) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dia berargumen bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan *fee* total akan dialokasikan diantara para kliennya. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit.

Hubungan antara ukuran kantor akuntan publik dengan kualitas audit sebenarnya sudah sering menjadi topik sejumlah studi empiris, seperti DeAngelo dan Choi et al pada penelitian Pratiwi (2010) dan Pardede (2010). Hasil penelitian DeAngelo pada Pratiwi (2010) menunjukkan semakin besar ukuran kantor akuntan publik, semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, secara tidak langsung KAP yang memiliki ukuran besar dianggap memiliki kualitas audit yang baik. Dan menemukan bahwa ukuran KAP yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibanding ukuran KAP yang lebih kecil.

2.5 Kualitas Audit

2.5.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit bukanlah konsep baru di dalam penelitian auditing. Namun, hingga saat ini belum ada definisi kualitas audit yang diterima secara universal. *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB) (2014) menyatakan bahwa istilah kualitas audit merupakan topik yang sering diperdebatkan di antara *stakeholder*, regulator, penyusun standar, KAP, serta dalam penelitian dan penyusunan kebijakan.

Pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) kualitas akuntan di tentukan oleh mutu profesional, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit, dan penyusunan laporan auditor. SPAP meliputi :

1. Standar Umum: Akuntan harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pelaksanaan: Akuntan harus melakukan perencanaan dan supervisi audit, pemahaman yang memadai atas pengendalian intern dan bukti audit kompeten yang cukup.
3. Standar Pelaporan: Akuntan dalam membuat laporan tentang pernyataan kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pernyataan mengenai ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan, sedangkan kualitas audit menurut De Angelo pada bukunya Tjun, Murpaung dan Setiawan (2012) yaitu sebagai kemungkinan/probabilitas auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan kualitas audit menurut (Arens *et al*, 2014:59) berarti bagaimana memberitahukan temuan audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan.

Bing *et al.* (2014) dalam laporan penelitian yang berjudul *Audit Quality Research Report* mengklasifikasikan beberapa definisi kualitas audit ke dalam 2 kategori, yaitu definisi langsung dan tidak langsung. Definisi langsung merupakan definisi kualitas audit tanpa bertumpu pada proksi apa pun seperti reputasi auditor dan lain-lain. Definisi langsung kualitas audit pertama kali dirumuskan oleh DeAngelo (1981) yang menyatakan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan seorang auditor untuk: (1) menemukan penyimpangan pada sistem akuntansi klien dan (2) melaporkan penyimpangan tersebut. Definisi tersebut selanjutnya digunakan oleh para peneliti lain untuk mendefinisikan kualitas audit secara lebih jauh. Definisi ini menggambarkan kualitas auditor.

Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar audit dan standar pengendalian mutu. Langkah-langkah yang dapat meningkatkan kualitas audit adalah :

1. Meningkatkan pendidikan profesionalnya,
2. Mempertahankan independensi dalam sikap mental,
3. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama,
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik,
5. Memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik,
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten,
7. Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.

2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Dalam *The Audit Quality Framework* merumuskan 5 elemen kunci penentu terwujudnya kualitas audit, yaitu budaya dalam kantor akuntan publik, keahlian dan kualitas personal partner dan staf audit, efektivitas proses audit, reliabilitas dan kegunaan laporan audit, dan faktor eksternal di luar kontrol auditor seperti *corporate governance*, komite audit, pemegang saham yang mendukung auditor, *deadline* pelaporan dan

peraturan terkait audit. Hosseinniakani (2014) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan menemukan bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh ukuran KAP, spesialisasi KAP, *audit tenure*, *fee* audit, jasa non audit, reputasi auditor dan spesifikasi auditor. Menurut Komang Ayu dan Lely Aryani (2015) faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional

Sehingga pada peneliti melakukan pengujian kembali atas faktor *audit tenure*, spesialisasi auditor dan ukuran KAP terhadap kualitas audit. Pemilihan variabel-variabel tersebut terhadap kualitas audit karena hingga saat ini masih ditemukannya hasil yang tidak konsisten.

2.6 Hubungan antar Variabel

2.6.1 Hubungan antara Audit Tenure dengan Kualitas Audit

Masa perikatan yang terlalu singkat waktunya dapat menyebabkan pengetahuan spesifik tentang klien masih sedikit sehingga kualitas audit rendah. Permana (2012) menyatakan jika terlampaui panjang bisa menyebabkan turunnya tingkat obyektivitas yang merupakan syarat mutlaknya kualitas audit akibat keakraban berlebihan antara kedua pihak. Penelitian yang dilakukan oleh Giri (2010) membuktikan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 : *Tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

2.6.2 Hubungan antara Spesialisasi Auditor dengan Kualitas Audit

Owsoho (dalam Fitriany, 2011) menyatakan auditor spesialis memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik bisnis klien dibandingkan dengan auditor non spesialis. Auditor spesialis juga lebih mungkin untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi pada laporan keuangan, sehingga dapat membantu perusahaan dalam menyediakan informasi laba yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2 : Spesialisasi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.6.3 Hubungan antara Ukuran KAP dengan Kualitas Audit

Aronmwan (2013), Wibowo dan Rossieta (2010) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berimplikasi signifikan pada kualitas audit oleh auditor yang mempunyai spesialisasi industri serta auditor yang tidak mempunyai spesialisasi industri. Pendapat ini memiliki opini bahwa auditor dengan ukuran besar contohnya Big Four bersedia memberikan jasa yang kualitasnya sama dengan kantor lokal/afiliasi yang ukurannya berbeda-beda serta lokasinya di berbagai tempat serta negara. Beberapa dorongan internal yang bisa menyebabkan kantor akuntan publik besar agar kualitas auditnya bisa disetarakan dengan kantor lokal yang berbeda. Auditor berukuran besar selalu melatih auditornya serta mengevaluasi secara berkelanjutan, dan memiliki kecenderungan menerapkan standar teknik serta prosedural audit yang dilaksanakan daripada auditor kecil. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3 : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini menggambarkan secara garis besar suatu rangkaian pemikiran yang didasarkan pada telaah pustaka dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kualitas audit. Peneliti menguji faktor-faktor seperti audit tenure, spesialisasi auditor dan ukuran kap terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Penelitian

